

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN
IPAS PADA MATERI SUMBER DAYA ALAM KELAS IV SDN 1 UJUNG
TANJUNG**

Ali Jenar¹, Sukardi², Mega Kusuma Putri³

¹PGSD FKIP Universitas PGRI Palembang

²Pendidikan Geografi FKIP Universitas PGRI Palembang

³Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang

Alamat e-mail : alijenar20@gmail.com¹, sukardipgri12@gmail.com²,

megakusumaputri@univpgri-palembang.ac.id³

ABSTRACT

Critical thinking is the ability to analyze information logically and objectively in order to make decisions or solve problems. Based on the results of observations at SDN 1 Ujung Tanjung, it is known that the learning outcomes of fourth grade students in IPAS subjects have not yet reached the Criteria for Achieving Learning Objectives (KKTP). In addition, student activeness and their critical thinking skills are also still low. This study aims to analyze the critical thinking skills of fourth grade students in IPAS learning, especially on natural resources material. The object of this research was selected based on purposive sampling technique because to determine the research sample in accordance with certain criteria so that the sample taken is in accordance with the research objectives, the informants of this study were grade IV students of SDN 1 Ujung Tanjung to conduct a critical thinking ability test totaling 30 students and grade IV teachers of SDN 1 Ujung Tanjung who provided information about the situation and conditions of the educational setting. The method used is qualitative with a descriptive approach through field research, to get an in-depth picture of students' critical thinking skills. In this study, qualitative data were obtained using test techniques, interviews, and documentation. While primary sources, from the results of critical thinking ability tests, interview results, and documentation. The results showed that students' critical thinking skills were still at a low level. Of the 30 students sampled, 8 students (26.67%) were in the high category, 9 students (30%) in the medium category, and 13 students (43.33%) in the low category. This finding indicates the need to apply more effective learning strategies to improve students' critical thinking skills in IPAS learning.

Keywords: Critical Thinking, IPAS, Learning Outcomes, IPAS Learning

ABSTRAK

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis informasi secara logis dan objektif guna mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah. Berdasarkan hasil observasi di SDN 1 Ujung Tanjung, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Selain itu, keaktifan siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka juga masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran IPAS khususnya pada materi sumber daya alam. Objek penelitian ini dipilih berdasarkan Teknik *purposive sampling* karena untuk menentukan sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu agar sampel yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian, Informan penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 1 Ujung Tanjung untuk dilakukan tes kemampuan berpikir kritis yang berjumlah 30 orang siswa dan guru kelas IV SDN 1 Ujung Tanjung yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar Pendidikan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui penelitian lapangan, untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai kemampuan berpikir kritis siswa. Pada penelitian ini data kualitatif diperoleh dengan teknik tes, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan sumber primer, dari hasil tes kemampuan berpikir kritis, hasil wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada tingkat yang rendah. Dari 30 siswa yang menjadi sampel, sebanyak 8 siswa (26,67%) masuk kategori tinggi, 9 siswa (30%) kategori sedang, dan 13 siswa (43,33%) kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, IPAS, Hasil Belajar, Pembelajaran IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran sepanjang hayat yang terjadi di berbagai tempat dan situasi, memberikan dampak positif pada pertumbuhan individu. Pendidikan tidak terbatas pada waktu dan lokasi, melainkan berlangsung sepanjang kehidupan (Pristiwanti, dkk., 2022 p. 7915). Pendidikan merupakan suatu

sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan (Sukardi & Sepriady, 2020, p. 114). Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan

mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sedangkan mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Yoda, Sukardi, & Mega, 2024, p. 86). Dalam konteks Indonesia, masih banyak tantangan dalam sistem pendidikan, seperti rendahnya fasilitas pendidikan, ketidaksetaraan antara perkotaan, pedesaan dan masih banyak lagi. Salah satu faktor dalam peningkatan mutu pendidikan ialah kurikulum.

Dalam konteks ini, kurikulum merupakan suatu rencana yang sistematis dan terstruktur yang dirancang untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan, sehingga individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. (Santika, dkk., 2022 p. 694) Menyatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis

dan tingkat sekolah. Pada kurikulum merdeka juga melihat perubahan paradigma pembelajaran yang menekankan pada upaya siswa untuk menjadi mandiri, inovatif dan berpikir kritis.

Berpikir kritis secara umum dikaitkan dengan proses penilaian individu terhadap informasi yang diterima dari luar, berdasarkan refleksi dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu, sehingga menjadikannya sebagai aktivitas dengan kompleksitas kognitif yang tinggi dan bersifat interdisipliner (Encabo-Fernandez, dkk., 2023 p. 1). Dalam konteks ini berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif secara mendalam untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah serta menganalisis situasi, mengevaluasi argumen, hingga menarik kesimpulan yang tepat (Nikmah, dkk., 2024 p. 137). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa berpikir kritis adalah kegiatan berpikir yang didukung oleh beberapa alasan dan bertujuan untuk memutuskan sesuatu.

Berdasarkan hasil observasi terhadap hasil belajar siswa di SDN 1 Ujung Tanjung, ditemukan bahwa

hasil belajar siswa kelas IV masih belum mencapai nilai 75, yang merupakan standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Selain itu, selama proses pembelajaran berlangsung, siswa masih menunjukkan keaktifan yang rendah dan belum memenuhi indikator berpikir kritis pada ranah kognitif, seperti menganalisis, memecahkan masalah, dan mengevaluasi. Mengingat permasalahan yang timbul, terutama terkait kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam pembelajaran, maka perlu dilakukan analisis kemampuan berpikir kritis siswa terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk menentukan solusi yang tepat dan efektif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan strategi atau perlakuan tertentu dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis bertujuan untuk membantu individu membuat keputusan yang rasional dan bertanggung jawab melalui proses analisis, evaluasi, dan interpretasi informasi yang mendalam. Dalam

konteks pembelajaran, hal ini penting karena mendorong siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti menilai kebenaran informasi, menyusun argumen yang logis, serta mengevaluasi berbagai sudut pandang secara objektif (Dhamayanti, 2022, p. 212). Kemampuan berpikir kritis ini tidak hanya bermanfaat untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik, tetapi juga sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata (Rodriguez Sandoval, dkk., 2022, p. 1).

Manfaat dari penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. manfaat berpikir kritis sangat besar, terutama dalam membantu siswa menyelesaikan masalah, membuat keputusan yang tepat, serta memahami informasi secara mendalam dan logis. Kurniawati & Ekayanti (2020, p. 108) menyatakan bahwa "Critical thinking is important, students who are able to think critically are able to solve problems," yang menegaskan pentingnya kemampuan ini dalam menghadapi tantangan. Selain itu, berpikir kritis juga dapat

meningkatkan motivasi belajar, keterampilan analitis, serta mendorong kemandirian dan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (Ariadila, 2023, p. 667).

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis melalui penelitian lapangan. Menurut (Waruwu, 2023 p. 2898) Kualitatif adalah data dikumpulkan secara langsung, data digunakan untuk mengembangkan konsep dan teori. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS pada materi sumber daya alam kelas IV SDN 1 Ujung Tanjung. Objek penelitian ini dipilih berdasarkan Teknik *purposive sampling*.

Informan penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 1 Ujung Tanjung untuk dilakukan tes kemampuan berfikir kritis yang berjumlah 30 orang siswa dan guru kelas IV SDN 1 Ujung Tanjung yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar Pendidikan.

Pada penelitian ini data kualitatif diperoleh dengan teknik tes, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan sumber primer, dari hasil tes kemampuan berpikir kritis, hasil wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data sekunder adalah data yang didapat dari hasil penelitian lain seperti jurnal penelitian yang relevan.

Menurut Sugiyono (2022 p. 285) untuk memperoleh data yang valid dan reliable, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu tes, Teknik tes dalam penelitian ini menggunakan teknik tes uraian yang memungkinkan siswa mempunyai kebebasan untuk memilih, menyiapkan dan menyajikan jawaban menggunakan kalimat sendiri dalam bentuk tertulis. Wawancara, Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada guru dan siswa dengan kategori kemampuan berpikir kritis tinggi dan kemampuan berpikir kritis rendah. Dan dokumentasi berupa hasil tes, hasil wawancara, soal tes, lembar jawaban siswa kelas IV SDN 1 Ujung Tanjung. Tes adalah seperangkat pertanyaan yang masing-masing memiliki jawaban yang benar yang biasanya dijawab

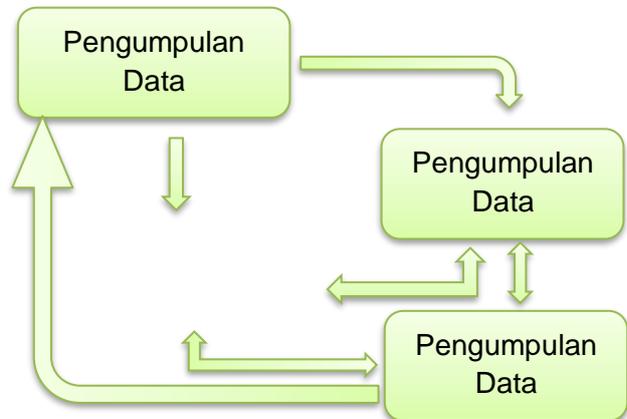
oleh peserta ujian secara lisan atau tertulis (Kurniawan 2021 p. 5).

Menurut (Murdiyanto, 2020 p. 59) wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan komunikasi, yaitu melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu peneliti dan informan yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Murdiyanto, (2020 p. 89) mengatakan wawancara merupakan pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Dokumen (dokumentasi) dalam pengertian yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambar, arkeologi (Murdiyanto, 2020 p. 63).

Dilakukan uji keabsahan data melalui proses uji kredibilitas (*credibility*). Uji kredibilitas pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Menurut miles dan hubermen (Murdiyanto, 2020) tahapan analisis data adalah sebagai berikut: reduksi

data, penyajian data, dan menarik kesimpulan dan verifikasi.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, nilai kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh melalui serangkaian tes yang diukur dengan menggunakan rumus persentase, yakni nilai persentase diperoleh dari perbandingan antara skor yang didapat siswa dengan skor maksimal yang mungkin diperoleh, kemudian dikalikan dengan 100 persen. Dari hasil pengukuran ini, ditemukan bahwa nilai akhir yang diperoleh siswa bervariasi cukup signifikan. Ada siswa yang memperoleh nilai sangat tinggi, mencapai angka 100, sedangkan sebagian lain mendapat nilai yang cukup rendah, bahkan ada yang berada di bawah angka 40. Hal ini

menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis antar siswa di SDN 1 Ujung Tanjung.

Untuk mengelompokkan tingkat kemampuan berpikir kritis tersebut, peneliti menggunakan sistem kategorisasi berdasarkan acuan dari Amelia, dkk. (2020). Sistem ini membagi tingkat kemampuan menjadi tiga kategori utama, yaitu kategori rendah untuk nilai di bawah 65, kategori sedang untuk nilai antara 65 sampai kurang dari 80, dan kategori tinggi untuk nilai antara 80 hingga 100. Dengan menggunakan kategori tersebut, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dan rendah, sedangkan siswa yang masuk kategori tinggi relatif lebih sedikit.

Hasil pengelompokan ini memberikan gambaran jelas tentang distribusi kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang berada dalam kategori rendah menunjukkan adanya kelemahan dalam berpikir kritis yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari pihak sekolah dan guru. Sementara siswa yang masuk kategori sedang menunjukkan kemampuan yang cukup, namun masih belum optimal. Sedangkan siswa yang masuk kategori tinggi telah

menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik, namun jumlahnya masih terbatas. Kondisi ini menjadi sinyal penting bagi pihak sekolah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh.

Berdasarkan data pengolahan hasil tes, ditemukan bahwa pada indikator evaluasi siswa menunjukkan pencapaian yang paling tinggi dibandingkan indikator lain, yakni dengan persentase sekitar 76 persen. Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa mampu melakukan penilaian dan kritik terhadap informasi yang mereka terima dengan cukup baik. Namun, apabila diperhatikan lebih detail, indikator interpretasi memiliki persentase paling rendah, yakni sekitar 58 persen. Ini mengindikasikan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menafsirkan informasi secara tepat. Kemampuan interpretasi yang rendah dapat menghambat proses berpikir kritis secara keseluruhan, karena jika siswa kurang mampu memahami informasi dengan benar, maka langkah-langkah

selanjutnya seperti evaluasi, analisis, dan inferensi juga akan kurang efektif.

Selain itu, indikator analisis dan inferensi juga menunjukkan hasil yang masih perlu ditingkatkan, dengan persentase pencapaian masing-masing sekitar 62 persen dan 65 persen. Hasil ini menggambarkan bahwa meskipun siswa sudah mulai mampu memecah informasi dan menarik kesimpulan, tingkat kedalaman kemampuan berpikir kritis dalam aspek-aspek tersebut masih belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah tantangan dalam proses pembelajaran yang perlu diatasi agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh dan terintegrasi.

Secara keseluruhan, hasil analisis data tes kemampuan berpikir kritis ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 1 Ujung Tanjung masih tergolong rendah hingga sedang. Hal ini menjadi indikasi penting bahwa proses pembelajaran yang selama ini berlangsung belum sepenuhnya berhasil dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa secara maksimal. Oleh karena itu,

diperlukan upaya lebih serius dari berbagai pihak, khususnya guru dan tenaga pendidik, untuk merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan mampu merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada kelompok siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang tinggi, terdapat beberapa responden yang memperoleh nilai akhir di atas delapan puluh. Beberapa siswa dalam kelompok ini mencapai nilai sempurna, seperti salah satu siswa yang memperoleh nilai seratus. Selain itu, terdapat siswa lain yang mendapatkan nilai di kisaran sembilan puluh hingga sembilan puluh lima, yang menunjukkan tingkat penguasaan berpikir kritis yang sangat baik. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok ini sudah mampu memahami dan mengaplikasikan keterampilan berpikir kritis secara optimal.

Sementara itu, kelompok siswa dengan kemampuan sedang terdiri dari siswa yang memperoleh nilai akhir antara tujuh puluh hingga delapan puluh. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa dalam

kelompok ini memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup baik, namun masih belum mencapai tingkat tertinggi. Mereka sudah menunjukkan pemahaman yang baik, tetapi masih ada beberapa aspek keterampilan berpikir kritis yang perlu diperbaiki dan dikembangkan agar dapat meningkat ke tingkat yang lebih tinggi.

Sedangkan kelompok siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah terdiri dari mereka yang memperoleh nilai akhir di bawah enam puluh lima. Siswa dalam kelompok ini menunjukkan tingkat kemampuan yang masih kurang dalam hal berpikir kritis. Nilai-nilai yang diperoleh bervariasi, mulai dari tiga puluh hingga sekitar enam puluh. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan menerapkan keterampilan berpikir kritis secara efektif. Oleh karena itu, kelompok ini membutuhkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran agar kemampuan berpikir kritis mereka dapat meningkat.

Pengkategorian ini menjadi dasar yang kuat bagi peneliti untuk menyusun strategi pembelajaran dan intervensi yang tepat sasaran,

sehingga setiap kelompok siswa dapat mendapatkan pendekatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Dengan adanya informasi yang lebih spesifik dan terstruktur ini, peneliti juga dapat lebih mudah mengevaluasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam berpikir kritis dan merancang langkah-langkah perbaikan yang lebih efektif.

Berdasarkan data hasil pengelolaan yang telah dilakukan, diperoleh informasi mengenai persentase hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa yang dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan yang mereka miliki. Dari keseluruhan jumlah siswa yang mengikuti tes, yakni sebanyak tiga puluh orang, diketahui bahwa sebanyak delapan siswa atau sekitar dua puluh enam koma enam puluh tujuh persen menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam kategori tinggi. Mereka berhasil meraih skor di atas delapan puluh,

Terdapat sembilan siswa atau sekitar tiga puluh persen yang tergolong dalam kategori kemampuan sedang. Kelompok ini menunjukkan bahwa para siswa memiliki pemahaman dan penerapan berpikir

kritis yang cukup baik dengan rentang nilai antara enam puluh lima hingga tujuh puluh sembilan. Mereka telah mampu berpikir kritis dalam beberapa aspek, tetapi masih memerlukan bimbingan dan penguatan untuk dapat mencapai kategori yang lebih tinggi.

sebanyak tiga belas siswa atau empat puluh tiga koma tiga puluh tiga persen termasuk ke dalam kategori kemampuan berpikir kritis rendah. Kelompok ini mencakup siswa-siswa yang memperoleh nilai di bawah enam puluh lima. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kesulitan dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dalam konteks pembelajaran IPAS, khususnya pada materi sumber daya alam. Keberadaan siswa dalam kategori rendah ini menandakan perlunya perhatian lebih dari pendidik untuk memberikan dukungan tambahan agar mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal.

Pada indikator interpretasi, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong lemah, karena hanya sekitar lima puluh delapan persen siswa yang mampu memahami

masalah secara tepat dan akurat. Pada tahap analisis, terdapat peningkatan yang cukup baik, yaitu sebanyak tujuh puluh enam persen siswa mampu menganalisis informasi dan sumber daya dengan tepat dan efektif. Pada indikator evaluasi, sebanyak enam puluh dua persen siswa mampu menyelesaikan soal yang diberikan dengan baik dan sesuai konteks. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kemampuan untuk menilai keakuratan serta kredibilitas informasi, meskipun masih ada sebagian siswa yang memerlukan pendampingan dalam memperdalam kemampuan ini.

Sedangkan pada indikator inferensi, tercatat sebanyak enam puluh lima persen siswa mampu menyimpulkan pembelajaran dengan tepat dan sesuai dengan konteks soal. Meskipun angka ini menunjukkan kecenderungan positif, tetap terdapat ruang perbaikan agar siswa dapat lebih akurat dalam menarik kesimpulan dari data dan informasi yang tersedia.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti kemudian melakukan analisis

lanjutan terhadap hasil tes dan memilih tiga orang siswa yang dianggap representatif untuk masing-masing kategori tingkat kemampuan.

Siswa pertama memperoleh nilai seratus berkategori kemampuan tinggi. Ia menunjukkan kemampuan analisis dan evaluasi yang sangat baik serta mampu memberikan jawaban yang mendalam dan argumentatif selama wawancara. Siswa kedua memperoleh nilai delapan puluh dan tergolong dalam kategori sedang. Ia mampu menyelesaikan sebagian besar soal dengan benar, namun masih terlihat kurang dalam menarik kesimpulan dan menginterpretasikan informasi dengan tepat. Siswa ketiga memperoleh nilai tiga puluh dan tergolong dalam kategori rendah. Ia mengalami kesulitan dalam memahami soal dan cenderung memberikan jawaban yang kurang tepat serta tidak sesuai dengan konteks yang diminta.

Berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara mendalam terhadap tiga responden terpilih. Kemampuan berpikir kritis tinggi, Pada soal pertama hingga kelima, siswa ini mampu memberikan jawaban yang lengkap, logis, dan sesuai dengan

konteks soal yang diberikan. kemampuan berpikir kritis sedang, responden menunjukkan kemampuan yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya matang. kemampuan berpikir kritis rendah, hanya mampu menjawab dengan baik pada pertanyaan pertama, di mana ia menunjukkan pemahaman awal mengenai keanekaragaman hayati, meskipun penjelasan yang diberikan masih sangat sederhana dan belum lengkap.

Dalam dunia akademik, keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam mengembangkan keterampilan akademik yang lebih tinggi, seperti pemecahan masalah, berpikir kreatif, dan keterampilan berpikir analitis (Ariadila, 2023 hal. 667). Sejalan dengan pendapat Hidayat (2019, p. 516), berpikir kritis dipahami sebagai cara berpikir yang benar dalam memperoleh pengetahuan yang relevan dan dapat dipercaya. Proses berpikir kritis tidak hanya melibatkan kemampuan memahami suatu masalah, tetapi juga mencakup penalaran yang logis, sikap reflektif, dan tanggung jawab dalam proses berpikir, serta keterampilan dalam mengambil keputusan yang

tepat untuk menyelesaikan persoalan. Berpikir kritis juga merupakan proses yang persistent/terus-menerus, aktif, dan teliti (Hadi, 2020 hal. 60).

Menurut Hariyanto (Nantara, D. 2021, hal. 27) pendidikan pada abad ke 21 menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Artinya, siswa perlu dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif. Seorang [emikir kritis tidak akan mengambil kesimpulan tanpa adanya fakta yang dikumpulkan, ia akan mencari bukti dan menolak semua informasi yang tidak relevan, membandikan keyakinan dan opini dengan fakta yang bertentangan, dan merumuskan fokus-fokus utama yang terlibat dalam materi yang sedang dipelajarinya (Nyahana 2021 hal. 58).

Berdasarkan hasil tes tertulis yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa siswa menunjukkan variasi kemampuan yang cukup mencolok. Siswa terbagi ke dalam tiga kelompok kemampuan, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Masing-masing menunjukkan karakteristik berpikir kritis yang berbeda berdasarkan cara mereka menjawab soal dan memahami materi yang diajarkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS pada materi sumber daya alam sangat bervariasi. Siswa yang berada dalam kategori tinggi sudah mampu mengintegrasikan seluruh tahapan berpikir kritis secara utuh, sementara siswa pada kategori sedang masih memerlukan bimbingan dalam mengembangkan aspek analisis. Sedangkan siswa dalam kategori rendah perlu difasilitasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa, agar mereka bisa tumbuh dalam proses berpikir dan belajar.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara mandiri. Pembelajaran IPAS seharusnya tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis yang aplikatif. Melalui pendekatan tersebut, siswa diharapkan dapat memahami konsep secara mendalam dan mampu

menggunakannya dalam berbagai situasi nyata, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN 1 Ujung Tanjung masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil penyelesaian soal yang belum mencerminkan keterampilan berpikir kritis secara optimal, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara logis. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa secara umum, kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih tepat dan menantang.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, S. N., & Kusuma, A. B. (2021). *Pentingnya Kemampuan Selefficity Matematis Serta Berpikir Kritis pada Pembelajaran Daring Matematika*. *Jurnal Mathematic Education Journal*, 4(2), 313-320.

Az'hariani, T. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Ips*

Melalui Penerapan Pendekatan Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).

- Dhamayanti, P. V. (2022). *Systematic Literature Review: Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik*. *Journal of Education Development*, 3(2), 209-219.
- Dhamayanti, P. V. (2022). *Systematic Literature Review: Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik*. *Journal of Education Development*, 3(2), 209-219
- Encabo-Fernández, E., Albarracín-Vivo, D., & Jerez-Martínez, I. (2023). Evaluative research on the critical thinking of primary school students. *International Journal of Educational Research Open*, 4. (100249) 1-8.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100249>
- Hidayat, F. (2019). *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Matematik Serta Kemandirian Belajar Siswa SMP terhadap Materi SPLDV*. *Journal On Education*, 1(2), 515-523.
- Kurniawati, D., & Ekayanti, A. (2020). *Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika*. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(2), 107-114.
- Magdalena, I., & Aditya, A. M. (2021). *Analisis Kemampuan*

- Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 Dalam Pembelajaran IPS Di SDN Pondok Bahar 02.* Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 3(2), 259-268.
- Marwa, N. W. (2023). *Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka.* Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 18(2), 54- 64.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.
- Nantara, D. (2021). Menumbuhkan Berpikir Kritis pada Siswa melalui Peran Guru dan Peran Sekolah. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 25-34.
- Niarsih, M., Afrilia, T., Zubaidah, Z., & Pramasha, R. R. (2024). Sumber Daya Alam Yang Dapat Diperbaharui Dan Tidak Dapat Diperbaharui. *Indonesian Journal Of Social And Humanities*, 2(1), 1-12.
- Nyihana, E. (2021) *Metode PJBL (Project Based Learning) Bebarbasis Scientific Approach Dalam Berpikir Kritis dan komunikatif bag siswa* (Abdul, Ed.; 1 st ed.). CV. Adanu Abimata
- Pristiwanti,, dkk., (2022). *Pengertian Pendidikan.* Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(6), 7911-7915.
- Purba, P. (2023). *Penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Tahunan Yogyakarta.* Journal Rafandha Press, 1(2), 136- 152.
- Qodarsih, F. Y. (2023). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV dengan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantu Media Poster.* Jurnal Dharmas Education, 4(1), 413-425.
- Ridwan. (2020). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian.* Bandung: Alfabeta.
- Rodriguez Sandoval, M. T., Bernal Oviedo, G. M., & Rodriguez-Torres, M. I. (2022). From preconceptions to concept: The basis of a didactic model designed to promote the development of critical thinking. *International Journal of Educational Research Open*, 3. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100207>
- Santika, G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, W. (2022). *Nalisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide.* 10(3) 694-700.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif Dan R&D* (26 Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sukardi & Jeki, S., (2020). Peran Pendidikan Sejarah Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 6(2), 114-117
- Taufiqurrahman, T., Heryandi, M. T., & Junaidi, J. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skills Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 199-206.
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan*

- Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).* 7(1).
- Yoda, F., Sukardi., Mega, K. P., (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Video Animasi Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Materi Siklus Air Kelas V SD Negeri 32 Palembang. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 12(1), 85-95.
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F., Fdiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). *Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis terhadap Pembelajaran Bagi Siswa.* *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664- 669.
- Hadi, F. Z. (2020). *Kecemasan Matematika dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Di Sekolah Menengah Pertama.* *Jurnal of Mathematics Education*, 2(1), 59-72.
- Nantara, D. (2021). Menumbuhkan Berpikir Kritis pada Siswa melalui Peran Guru dan Peran Sekolah. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 25-34.
- Nyihana, E. (2021) *Metode PJBL (Project Based Learning) Bebarbasis Scientific Approach Dalam Berpikir Kritis dan komunikatif bag siswa (Abdul, Ed.; 1 st ed.).* CV. Adanu Abimata